



INTEGRASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM KURIKULUM PAI DI SMA

Nurul Mubin¹, Anwar Sa'dullah², Devi Wahyu Ertanti³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: [1nm077541@gmail.com](mailto:nm077541@gmail.com), [2anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id),
[3devi.wahyu@unisma.ac.id](mailto:devi.wahyu@unisma.ac.id)

Abstract

Indonesia is one of the countries known and praised for its diversity which is very rich in ethnicity, race, customs, ethnicity, culture, language and religion. As a nation that has a lot of diversity and diversity in it, it is vulnerable to cause social conflicts and conflicts in the name of religion. Creating harmony, harmony, peace and national unity requires values that will be created as shared values and implemented in everyday life. This value is a value that is issued to answer any challenges and social and religious problems that exist. Related to this as one of the education and community empowerment more specifically about this learners, the values needed to be integrated in the 2013 curriculum as an educational concept that will be implemented in schools at the top (high school). The value of this learning will be internalized in the form of a learning process in every level of education in high school. More specifically, the value of this revision must be integrated in Islamic religious education subjects in accordance with the title of the research to be approved.

Kata Kunci: *Integrasi, Nilai Toleransi, Kurikulum PAI, SMA*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki bermacam suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama (Moko, 2017: 62). Sebagai sebuah bangsa yang besar dengan keberagaman dan kemajemukan yang ada didalamnya, bangsa Indonesia telah mampu menunjukkan pada dunia bagaimana membangun dan menjaga kerukunan serta kebersamaan antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya ditengah pluralitas (perbedaan) yang ada. Hal yang demikian dapat dibuktikan secara empiris (nyata) dengan melihat kemampuan masyarakat Indonesia dalam menjaga keberagaman dan perbedaan yang telah lama hidup dan ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam skala yang lebih besar. Kemudian hal itu diperkuat oleh tetap utuh dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini.

Dengan adanya kemajemukan dan keberagaman etnis, ras, adat, suku, budaya, bahasa dan agama ini, bukan hanya sebagai sebuah kebanggaan semata tetapi hal itu dapat menjadi ancaman dari sebuah kemajemukan dan keberagaman itu sendiri. Salah satunya konflik atau pertentangan yang muncul atas nama agama menjadi salah satu hal marak terjadi di masyarakat (Saraswati, 2013: 186). Seperti halnya kesenjangan antara

kelompok agama satu dengan yang lainnya yang sering kali di suarakan melalui faktor mayoritas dan minoritas. Hal ini dilatar belakangi oleh beragamnya kepercayaan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa agama yang sudah diakui oleh pemerintah, diantaranya : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Dalam konteks ini maka bagaimana keterkaitan Islam dengan pendidikan tentang nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI di SMA. Islam memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, hubungan yang dimaksud adalah Islam sebagai sebuah tujuan dan pendidikan merupakan instrument (alatnya). Sehubungan dengan hal itu Mutakallim (2018: 309) mengungkapkan bahwa dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang). Pendidikan agama Islam sebagai media dalam mengedukasi dan memberikan penyadaran kepada umat diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan kontribusi yang besar terhadap isu-isu tentang intoleransi di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya integrasi nilai-nilai toleransi pada kurikulum PAI di SMA akan memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat yang harmonis, rukun, saling menerima perbedaan satu sama lain dari berbagai aspek serta menghormati perbedaan tersebut sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial. Sehingga dengan demikian dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghindari konflik sosial dan agama seperti saling mengklaim kebenaran agama satu dengan yang lainnya. Dilain hal masih terdapat banyak problem kebangsaan yang masih menyinggung isu SARA dan saling mengedepankan identitas kelompok sosial dan golongan agama masing-masing serta masih maraknya terjadi pengeboman tempat ibadah yang mengatasnamakan salah satu agama. Dengan demikian sangat penting adanya integrasi dan implemntasi nilai-nilai toleransi didalam kurikulum PAI, seperti : menghargai, menghormati, gotong-royong, kerjasama, dan lain-lain.

Dengan adanya integrasi dan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI ini diharapkan akan membentuk karakter siswa untuk menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang beragam dan majemuk. Kemudian menyadari realitas bahwa kita hidup dalam keberagaman dan kemajemukan maka integrasi dan implemntasi nilai-nilai toleransi didalam kurikulum PAI di SMA ini diharapkan dapat diinternalisasikan dalam bentuk pengetahuan, perilaku dan sikap peserta didik dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai representasi dan *output* (hasil) pembelajaran dalam bentuk pemahaman dan sikap untuk saling menghormati perbedaan, menerima keberagaman yang ada serta menjunjung sikap toleransi terhadap semua kemajemukan yang ada.

B. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*) atau dalam istilah lain yaitu studi kepustakaan yang didalamnya memuat teori yang memiliki hubungan (relevan) dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3).

Adapun judul penelitian ini yaitu Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. Sehubungan dengan judul penelitian tersebut maka peneliti melakukan kajian konsep dan teori yang bersumber pada literatur yang ada. Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber data kepustakaan yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Hamzah, 2019: 80). Sumber data dan informasi tersebut dapat diperoleh dari sumber pustaka yang tersedia diberbagai perpustakaan yang berupa buku teks, jurnal, dokumen yang relevan, skripsi, thesis, disertasi, laporan penelitian, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan sumber kepustakaan lainnya yang menjadi koleksi perpustakaan tersebut. Proses pengambilan data tersebut dapat dilakukan dalam dua kegiatan yaitu membaca dan mencatat bahan pustaka. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2008: 2).

Setelah semua tahap pengumpulan data dilakukan dan semua data tersebut telah terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis atau menganalisis data-data tersebut sehingga akan diambil sebuah kesimpulan. Menurut Creswell dalam Hamzah, analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari pada partisipan dan memelurkan peahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian (Hamzah, 2019: 80).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Rumusan-Rumusan Toleransi Beragama dalam Kurikulum PAI di SMA

Rumusan-rumusan nilai toleransi beragama dalam kurikulum PAI di SMA, diantaranya : (1) Menghargai perbedaan agama; (2) Persamaan hak Bergama; (3) Menjalin persaudaraan; (4) Membangun kepercayaan. Dengan demikian akan di uraikan temuan penelitian diatas, sebagaimana berikut :

a. Menghargai Perbedaan Agama

Menghargai perbedaan agama merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang telah sesuai dengan hasil analisis dan kajian dalam kurikulum PAI di SMA yang terdapat didalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas XI dan XII, seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, toleransi adalah sikap mengakui kebebasan setiap dalam hal keyakinan hatinya (Halimah, 2014: 237). Setiap orang diberikan dan dijamin haknya untuk dapat memilih dan memeluk sebuah agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah tanpa ada paksaan dari agama tersebut. Selain itu jika merujuk pada pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Agustin, 2016: 609).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai toleransi salah satunya adalah menghargai perbedaan kepercayaan, keyakinan dan agama orang lain dengan keterbukaan dan kedewasaan. Sehingga sentimen, permusuhan dan konflik atas nama agama dapat dihindari. Dengan dua pengertian diatas cukup menerangkan bahwa dalam kemajemukan dan keberagaman kepercayaan ini menjadi sesuatu yang harus dipahami dan disikapi dengan benar dan tepat dalam menghilangkan stigma bahwa agama sebagai pemicu dari adanya kebencian, diskriminasi, permusuhan, kekerasan, teror, dan konflik lain atas nama agama di tengah masyarakat. Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, dimana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif, dan ekstrem (Mumin, 2018: 17).

b. Persamaan Hak Beragama

Menghargai perbedaan agama merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang telah sesuai dengan hasil analisis dan kajian dalam kurikulum PAI di SMA yang terdapat didalam standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) kelas XII, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Mumin, 2018: 19).

Dengan demikian maka setiap orang, umat, golongan dan kelompok beragama memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan ritual dan ibadah menurut agamanya masing-masing. Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata tasamuh yang artinya

sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat (Mumin, 2018: 19). Dengan demikian maka stigma dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang intoleran terhadap keberagaman dan kemajemukan yang ada terbantahkan.

c. Menjalin Persaudaraan

Menjalin persaudaraan merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang harus dimiliki setiap orang baik dalam konteks antar umat beragama maupun sesama warna negara. Semua orang diwajibkan untuk menjalin persaudaran satu sama lain walaupun berbeda latar belakang sosial dan agamanya. Hal ini untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dalam pola interaksi sosial, konsep toleran disini diharapkan dapat diorientasikan pada sebuah tatanan nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara konsistensi harus diwujudkan. Dinata juga menyebutkan bahwa konsep toleransi beragama, penghormatan, kepada agama lain dan prinsip persaudaraan (Mumin, 2018: 17). Ketika sebuah ikatan persaudaran terbentuk maka akan setiap orang dapat hidup secara berdampingan dengan indahnya kerukunan antar umat beragama untuk saling menjaga dan menebar rasa aman ditengah kehidupan sehari-hari. Hal itu juga dimaksudkan agar tidak memunculkan gesekan diantara kehidupan yang beragam.

Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan (Mumin, 2018: 18). Dari hal itu maka upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama tentang menjalin persaudaraan didalam kurikulum PAI di SMA dirasa perlu untuk dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi tersebut kepada peserta didik untuk dapat hidup berdampingan dan menghindari perpecahan dan permusuhan.

d. Membangun Kepercayaan

Membangun kepercayaan merupakan satu dari sekian banyak nilai toleransi beragama. Sebuah kepercayaan merupakan pondasi yang sangat substansial dari segala aspek kehidupan. Kepercayaan akan menjadi penentu terciptanya kebersamaan, kerukunan, hingga terwujudnya sebuah perdamaian dan rasa aman. Dalam konteks kerukunan beragama sering kali kita dipenuhi oleh keraguan satu sama lain dengan anggapan akan membahayakan kelompok agamanya dalam bentuk teror dan perusakan rumah ibadah. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman (Mumin, 2018: 20).

Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul dimasyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini (Mumin, 2018: 17). Pendidikan dianggap belum mampu memberikan solusi yang dapat langsung memberikan pengaruh yang signifikan atas konflik agama yang terjadi. Dari hal itu maka upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama tentang membangun kepercayaan didalam kurikulum perlu dilakukan guna memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat hidup saling mempercayai satu sama lain tanpa adanya keraguan didalamnya.

2. Konsep Toleransi Sosial Dalam Kurikulum PAI di SMA

Adapun konsep toleransi sosial dalam kurikulum PAI di SMA, sebagai berikut : (1) Menghormati perbedaan pendapat; (2) Menerima perbedaan dan keberagaman; (3) Menjalin kerjasama; (4) Menanamkan sikap peduli. Dengan demikian akan diuraikan temuan penelitian diatas, sebagai berikut:

a. Menghormati Perbedaan Pendapat

Sebagai sebuah bangsa yang mengedepankan asas musyawarah dan mufakat, sebagaimana yang tertuang didalam Pancasila alinea keempat. Musyawarah dalam prosesnya tidak terlepas dari pertukaran ide, gagasan, dan pendapat. Sehingga dengan adanya musyawarah tersebut tidak jarang terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat yang satu sama lain merasa benar dan tidak ingin mengalah. Sehubungan dengan hal itu, toleransi merupakan sebuah sikap membebaskan orang lain untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat (Bahari, 2010: 51). Dengan demikian maka menghormati perbedaan pendapat merupakan keniscayaan yang harus dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Sehubungan dengan hal itu mengutip pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Agustin, 2016: 609). Toleran berarti menghargai perbedaan pendapat yang dua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah satu sama lain.

b. Menerima Perbedaan dan Keberagaman

Sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman dan kemajemukan sosial baik suku, ras, bahasa, kebudayaan dan agama. Maka perbedaan latar belakang ini perlu disikapi dengan dewasa. Hal ini adalah sebuah keniscayaan dan warisan para pendahulu bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestraikan dengan baik. Maka sikap menerima perbedaan dan keberagaman dapat menjadi solusi bersama dalam memelihara dan menjaga persatuan dan kerukunan baik antar umat beragama dan masyarakat. Sikap toleransi jika dilihat dari sudut pandang kerukunan adalah sikap mental dalam

mewujudkan kehidupan yang serasi, seimbang, dan harmonis dengan tidak membedakan pangkat kedudukan sosial ekonomi, kerukunan, ras, suku dan perbedaan agama (Syamsuri, 2007: 124). Menerima perbedaan dan keberagaman akan terwujud jika kita memandang bahwa setiap orang adalah sama sebagai warga negara dan tidak dipandang dari latar belakang sosialnya.

Setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk hidup damai (Misrawi, 2017: 162). Menerima sebuah perbedaan dan keragaman merupakan kewajiban sebagai kesadaran sosial setiap orang sedangkan damai adalah manfaat dari adanya saling menerima perbedaan dan keberagaman itu sendiri. Kerena pada kenyataannya perbedaan dan keberagaman rentan mengalami perpecahan dan konflik sosial. Oleh karena itu, agar kehidupan yang dibangun menjadi damai, maka setiap individu memiliki kewajiban untuk baik terhadap sesama manusia tanpa membedakan suku maupun golongan manapun (Amirul, Sa'dullah, & Hanif, 2019: 118).

c. Menjalin Kerjasama

Manusia adalah makhluk sosial dengan maksud bahwa manusia adalah makhluk selalu bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan akan senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Dalam interaksi sosial ada banyak hal yang dapat ditemukan beberapa contoh tentang menjalin kerjasama ini. Seperti bakti sosial, donasi bantuan, dan lain-lain. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama (Rusmana, 2014: 273). Menjalin kerjasama disini berlaku adil bagi siapapun tanpa harus mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosialnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari dominasi kelompok tertentu dalam interaksi sosial sehingga tidak terjadi diskriminasi dan monopoli satu kelompok atau golongan.

Kerjasama terbentuk bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Muslim, 2013: 486). Sudah menjadi sebuah realitas bahwa setiap orang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kebergantungan manusia terhadap manusia lainnya merupakan bagian dari interaksi sosial yang sudah lama ada. Sehingga dari hal itu setiap orang harus menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan bersama baik dari aspek pemenuhan hidup, dunia kerja maupun organisasi kemasyarakatan. Jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain (Zulyadain, 2018: 129).

d. Menanamkan Sikap Peduli

Sebagai bangsa besar dengan kekayaan SDM yang melimpah baik suku, ras, bahasa, budaya dan agama membutuhkan sebuah nilai yang dapat menyatukan dan memperat hubungan dan kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Begitupun dalam hal interaksi sosial, dengan berbagai macam fenomena dan tantangan didalamnya mengharuskan setiap orang untuk dapat melalui dan menyelesaikan segala macam problematika yang ada. Pada realitasnya tidak sedikit orang yang memiliki kesadaran yang begitu rendah untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya menciptakan rasa aman di tengah masyarakat. Semua orang dituntut untuk memiliki sikap peduli terhadap problem sosial yang ada baik kemasyarakatan maupun kebangsaan.

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Mumin, 2018: 19). Pada pendapat ini sikap toleran tidak hanya dipahami sebagai menghargai dan mengormati tetapi terdapat sebuah upaya untuk peduli terhadap satu sama lain dalam segala permasalahan dan tantangan sosial yang ada. Termaksud didalamnya menjaga persatuan dalam berbangsa.

D. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : Bentuk rumusan-rumusan nilai toleransi beragama dalam kurikulum PAI di SMA sebagai berikut : (1) Menghargai perbedaan agama; (2) Persamaan hak Bergama; (3) Menjalin persaudaraan; (4) Membangun kepercayaan. Bentuk konsep toleransi sosial dalam kurikulum PAI di SMA, sebagai berikut : (1) Menghormai perbedaan pendapat; (2) Menerima perbedaan dan keberagaman; (3) Menjalin kerjasama; (4) Menanamkan sikap peduli.

Bentuk rumusan toleransi beragama dan konsep toleransi sosial dalam kurikulum 2013 dapat ditemui pada mata pelajaran PAI di SMA kelas X, XI dan XII. Dari rumusan toleransi beragama dan konsep toleransi diatas lebih lanjut dapat ditemukan dalam penjabaran standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KI), sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dengan demikian maka rumusan toleransi beragama dan konsep toleransi sosial telah terintegrasi didalam kurikulum PAI di SMA.

Daftar Rujukan

Agustin, R. (2016). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.

- Amirul, I. M., Anwar, S., & Hanif, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak yang Terkandung pada Novel dengan Judul Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4 (8), 118. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3385/3068>
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama dan lingkungan pendidikan terhadap 7 perguruan tinggi umum Negeri)* Laporan penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Halimah, L. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA XI Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara.
- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an dan Kitab Toleransi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moko, W. C. (2017). *Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*. MEDINA-TE, Vol. 16 (1), 61-78.
- Mumin, A. (2018). *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar, Vol. 2 (1), 15-25.
- Mutakallim. (2018). *Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Kemajemukan*. Journal For Islamic Studies, Vol. 7 (2), 307-319.
- Muslim, Asrul. (2013). *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Multietnis*. Jurnal Diskursus Islam, Vol 1 (3), 484-494.
- Rusmana, D. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*. Bandung: Tim Redaksi Pustaka Setia.
- Saraswati, D. (2013). *Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong*. Jurnal Filafasat, Vol. 23, (3), 186-198.
- Syamsuri. (2007). *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII KTSP 2006*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulyadain. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI)*. AL-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol.10 (1), 123-149.